

MENGENAL PROFIL KARAKTER BANGSA JEPANG MELALUI FILSAFAT GANBARU

Iriyanto Widisuseno

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email: widisusenoiriyanto@yahoo.co.id

Abstract

The title of this research is to Know the Japanese Character Profile. The purpose of this study is to determine the role of Ganbaru philosophy in the formation of the character of the Japanese nation. The concept of ganbaru; survive, never give up, and do the best, which is implemented on the daily behavior of Japanese society. With descriptive research method of analysis, can describe the elements forming the character of the Japanese nation. This research can show that ganbaru philosophy has been practiced in many aspects of Japanese society life to bring the nation of Japan forward in world level.

Key words : *profile of character; philosophy Ganbaru; Japanese nation*

PENDAHULUAN

Setiap bangsa mana pun di dunia, masing-masing memiliki filsafat hidupnya, dalam kehidupan sehari-hari sering disebut sebagai pandangan hidup atau cara hidup (*way of life*). Filsafat hidup bagi suatu bangsa merefleksikan kebudayaannya, yaitu melalui cara khas dalam mengartikan makna hidup dan kehidupan, serta cara menyikapi segala persoalannya. Itulah sebabnya setiap bangsa berbeda dalam filsafat hidupnya. Misalnya, bangsa barat dikenal memiliki filsafat hidup liberalism. Filsafat hidup ini berpandangan bahwa manusia terlahir sebagai makhluk individu yang bebas. Nilai-nilai kebebasan individu inilah yang dijadikan dasar bangsa barat dalam mengartikan makna hidup dan kehidupannya serta cara menyikapi segala persoalannya. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai satu persoalan yang sama ketika dilihat dari sistem filsafat masing-masing bangsa akan menimbulkan cara-cara pandang yang berbeda dalam menyikapi persoalan itu. Mengapa filsafat

hidup setiap bangsa saling berbeda, karena sistem filsafat itu lahir dan berkembang dari akar budaya bangsanya. Kebudayaan adalah endapan nilai-nilai keutamaan yang mengakar dalam kehidupan bangsa, kemudian termanifestasikan ke dalam filsafat hidupnya (Iriyanto, 2012 : 13). Setiap bangsa secara filosofis selalu menampilkan keberadaannya (*existence*) melalui kekhasan cara berfikir dalam memaknai arti hidup dan kehidupannya atau filsafat hidupnya. Peran filsafat hidup meletakkan kerangka-kerangka berfikir, pondasi, prinsip, untuk mengkonsepsikan makna kehidupan serta jalan hidup dan pemecahan atas segala persoalannya. Filsafat hidup meletakkan pondasi terbentuknya bangunan karakter suatu bangsa. Jika ingin mengenal karakter suatu bangsa, kita harus mandalami filosofi yang dianut oleh bangsa itu. Tentu harapannya adalah dengan mengkaji filsafat hidup bangsa lain, dapat mengenal profil-profil karakter bangsa melalui nilai-nilai keutamaan, nilai-nilai kebaikan yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini ingin mengkaji profil karakter bangsa Jepang melalui filsafat Gambaru. Mengkaji profil karakter bangsa Jepang melalui filsafat hidup bangsa Jepang sangat relevan jika dikaitkan dengan tujuan penguatan karakter dan jatidiri bangsa Indonesia.

Jepang dalam sejarah perkembangan bangsanya dikenal memiliki sosok kemandirian, disiplin dan pekerja keras. Bagaimana keadaan bangsa Jepang saat pasca Perang Dunia II, kondisi sosial ekonomi dan geografis negara Jepang hancur akibat bom Atom oleh tentara Sekutu Amerika di Nagasaki dan Hiroshima. Indonesia sebagai sesama rumpun bangsa Asia yang berperadaban ketimuran, dan menganut sistem nilai budaya kolektivistis yang sama, ditambah dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar, semestinya memiliki kesejajaran atau bahkan lebih maju dari bangsa-bangsa Asia lainnya (Widiuseno, Iriyanto, 2016). Negara Jepang dilihat dari sisi jumlah penduduk hanya 127 juta jiwa dan luas wilayahnya 377,962 km², jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa dan luas wilayah negara 1.905 million km². Faktanya sekarang negara Jepang mampu menguasai pasar industri di dunia, termasuk di Indonesia. Sementara Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai krisis yang belum terselesaikan secara tuntas. Misalnya, krisis moral, jatidiri dan nasionalisme. Untuk itu perlu belajar dari bangsa Jepang. Apa yang harus dipelajari lebih banyak dan mendalam dari filsafat Gambaru bangsa Jepang yang dapat menginspirasi dan memotivasi bangsa Indonesia saat ini yang sedang membangun diri dari keterpurukan.

Penelitian mengenai kejepangan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Secara umum mereka meletakkan persoalannya ke dalam tema besar "penelitian budaya Jepang". Ada yang focus pada persoalan budaya sebagai karakter, budaya sebagai etos kerja.

Penelitian budaya sebagai karakter, misalnya seperti dilakukan oleh Akeji Furukawa (1927), meneliti karakter orang Jepang dari segi genetika, yaitu jenis golongan darah. Dalam penelitiannya dinyatakan, golongan darah manusia ditentukan oleh protein-protein tertentu. Protein tersebut membangun semua sel di dalam tubuh manusia, dan oleh karenanya juga menentukan psikologi kita (Weliyati, Anwar, 2015). Penelitian lain dilakukan oleh Rosita Ningrum (2011), tentang Kanyoku Verba "Dekiru" dalam konteks sosiolinguistik. Melalui penelitiannya menyatakan, dengan belajar Idiom akan memahami akar budaya dalam bahasa yang dipelajari serta bagaimana menyampaikannya sebagai bentuk komunikasi yang tidak sekedar gramatikal saja. Penelitian lainnya dilakukan oleh Iriyanto Widiuseno, Sri Wahyu Utami dan Yuliani Rahmah (2015), tentang Kanyoku sebagai representasi nilai budaya masyarakat Jepang. Melalui penelitiannya dinyatakan, dalam kanyoku terkandung ajaran nasihat, dan nilai-nilai kebijakan hidup. Melalui kanyoku kita dapat mengetahui karakter dan watak masyarakat tempat berkembangnya idiom tersebut. Kemudian juga penelitian karakter bangsa Jepang oleh Iriyanto yang fokus pada pola perilaku baik bangsa Jepang yang inspiratif.

Kajian budaya sebagai etos kerja bangsa Jepang, seperti dilakukan oleh Asep Firmansyah (2016), fokus pada etos kerja dan budaya kerja bangsa Jepang. Penelitian ini mengungkap sejarah dahulu orang Jepang bukanlah orang yang etos kerjanya tinggi, mereka sering bersantai-santai dan selalu menunda-nunda pekerjaan. Namun kekalahan pada perang dunia ke-2 membuat mereka berubah total. Kondisi ekonomi terpuruk, pengangguran merajalela. Ketika itu bangsa Jepang tidak punya pilihan lain selain bangkit dan bekerja dengan keras agar bisa *survive* melawan keterpurukannya. Kemudian penelitian lain oleh Frans Sartono (2017), mencermati budaya dan etos kerja orang

Jepang melalui koleksi di Toyota Automobile Museum. Objek penelitian ini pada sebuah museum yang memuat 140 mobil buatan sejumlah negara dari masa ke masa. Fokus penelitiannya pada sejumlah produk mobil Jepang dari masa ke masa. Fakta hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mobil bukan semata masalah alat transportasi, melainkan juga budaya, etos kerja sebuah bangsa bernama Jepang. Penelitian lain yaitu oleh Maya Mulyasari tentang Makna Ganbaru dalam Novel Anata no Koe ga Kikitai, karya Kishikawa Etsuko. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Ganbaru tidak selalu ditunjukkan oleh diri kita sendiri, tetapi juga oleh orang lain. Sebagian besar konsep ganbaru dalam penelitian ini ditunjukkan oleh tindakan, perasaan atau pikiran, dan ucapan.

Penelitian yang kami lakukan saat ini mengkaji profil karakter bangsa Jepang dilihat dari aspek filsafat Ganbaru. Tujuannya, untuk memperoleh gambaran : bagaimana cara orang Jepang dalam mengkonsepsikan arti dan makna kehidupan, bagaimana cara mereka mengatasi persoalan hidup, dan norma-norma imperative apa yang dijadikan pengangan dan arah tujuan hidupnya. Jadi, penelitian ini ingin mengangkat peran filsafat dalam pembentukan karakter bangsa Jepang melalui perilaku filosofis sehari-hari. Bagaimana wujud filsafat Ganbaru termanifestasikan ke dalam karakter orang Jepang melalui tindakan, perasaan, cara berfikir dan ucapan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literature dan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan filsafat Ganbaru. Objek kajian penelitian ini adalah karakter orang Jepang ditinjau dari segi filsafat Ganbaru. Untuk mengungkap profil yang menandai karakter bangsa Jepang, menggunakan pendekatan historis kultural dan eklektik. Metode historis

kultural mengeksplorasi dan mendiskripsikan perilaku bangsa Jepang sebagai unsur-unsur filsafat hidup Ganbaru. Dalam tulisan ini, kajian karakter bangsa Jepang terfokus pada penjelasan filsafat Ganbaru. Setelah meninjau literatur tentang filsafat Ganbaru, dilanjutkan tahapan metode eklektik untuk mendapatkan data primer yang memberi kemungkinan arah ke tujuan penelitian yang diharapkan. Metode Eklektik ini menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan peneliti secara memadai dalam mengeksplorasi menemukan ragam data primer secara memadai tentang filsafat Ganbaru. Sehingga ketika pada tahap sintesis dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap pola perilaku filsafat Ganbaru. Kemudian merefleksikannya dengan kebutuhan masyarakat bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ganbaru

Ganbaru dalam bahasa Jepang berarti berjuang mati-matian sampai titik darah penghabisan. Menurut kamus bahasa jepang, ganbaru artinya : “*doko made mo nintai shite doryoku suru*” (bertahan sampai kemana pun juga dan berusaha sampai titik penghabisan). Ganbaru itu sendiri, terdiri dari dua karakter yaitu karakter “keras” dan “mengencangkan”. Gambaran yang bisa diperoleh dari paduan karakter ini adalah “mau susah apapun itu persoalan yang dihadapi, kita harus keras dan terus mengencangkan diri sendiri, agar kita bisa menang atas persoalan itu” Maksudnya jangan manja, tapi anggap semua persoalan itu adalah sebuah kewajiban dalam hidup, hidup memang pada dasarnya susah, jadi jangan mengharap mudah. Persoalan hidup hanya bisa dihadapi dengan ganbaru (diunduh dari:

<https://wikisopo.wordpress.com/2011/03/23/karakter-filosofi-masyarakat-jepang-gambaru>).

Definisi *ganbaru* bermacam-macam. Menurut Kenbo dalam Davies (2001:84), *ganbaru* is define in following ways: (1) to work hard and patiently, (2) to insist on having one's way and (3) to occupy one place and never leave. Berdasarkan batasan pengertian di atas, *Ganbaru* mengkonotasikan sebagai sikap pandang atau filsafat hidup bangsa Jepang dalam mengatasi hidup: bekerja keras, sabar, bersikeras mencari jalan keluar, dan tidak pernah lari dari masalah. Misalnya seorang mahasiswa yang *ganbaru* belajar keras supaya lulus ujian, atlet yang *ganbaru*, berlatih keras agar menang dalam pertandingan.

Ganbaru sebagai Filsafat Hidup

Dalam salah satu blok yaitu [presentation zen](#) berjudul [fall down seven times, get up eight: The power of Japanese resilience](#) (jatuh tujuh kali, bangun delapan kali : kekuatan pemulihan Jepang) diceritakan mengenai kekuatan dan ketabahan bangsa Jepang dalam pemulihan pasca bencana alam yang menerpa mereka pada 11 Maret 2011 silam. Kekuatan dan ketabahan mereka berakar dari filosofi yang mereka anut turun temurun. Salah satunya adalah filosofi *Ganbaru* (頑張る). Arti *Ganbaru* yang bisa diambil dari blog [presentation zen](#) adalah: *the idea of sticking with a task with tenacity until it is completed of making a persistent effort until success is achieved.* (<https://christnaa.wordpress.com/2011/03/24/pelajaran-hidup-dari-budaya-jepang-3-gambaru-philosophy>: diunduh tanggal 23 Juni 2018 jam 5.20). Dalam bahasa Indonesia arti *Ganbaru* tersebut kurang lebih: memegang teguh pada tugas dan berusaha dengan gigih, sampai mencapai sukses.

Berdasarkan pengertian di atas, *Ganbaru* menggambarkan sistem

pemikiran filosofi kehidupan atau filsafat hidup yang membentuk sikap mental bangsa Jepang. Secara filosofis, suatu filsafat hidup mengandung tiga unsur kerangka dasar penguat eksistensi (keberadaan), yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiga unsur kerangka dasar tersebut menempati fungsi secara integrative dan sistemik, yaitu dalam kesatuan yang saling terkait (Iriyanto, 2013:19). Secara ontologis, *Ganbaru* meletakkan landasan konsep tentang arti dan makna hakiki kehidupan. Secara epistemologis, *Ganbaru* meletakkan kerangka proses, cara pemecahan masalah, atau mencari kebenaran hidup. Secara aksiologis, *Ganbaru* meletakkan norma-norma dasar imperatif yang harus ditaati untuk mengantarkan arah tujuan hidup.

Profil Karakter Bangsa Jepang yang merefleksikan Filsafat *Ganbaru*

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025, dinyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Jika bangsa Jepang dikategorikan penganut nilai budaya kolektivistis, maka secara umum profil karakternya seperti bangsa-bangsa ketimuran lainnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Perbedaan Nilai Budaya Individualis dan Kolektivis

Individualis	Kolektivis
Menekankan tujuan individual	Menekankan tujuan bersama
Realisasi diri	Penyesuaian pada in group
Sedikit perbedaan antara komunikasi pada <i>ingroup</i> dan <i>outgroup</i>	Banyaknya perbedaan antara komunikasi pada <i>ingroup</i> dan <i>outgroup</i>
Konstruksi pribadi bebas	Konstruksi pribadi saling terkait
Identitas melekat pada individu	Identitas melekat pada kelompok
Mengatakan apa yang difikirkan	Menghindari konfrontasi kelompok
<i>Low-context communication</i> (gaya komunikasi langsung, jelas, pasti)	<i>High-context communication</i> (gaya komunikasi berbelit-belit, bias, probabilitas)
Australia, Canada, Prancis, Jerman, Inggris, Itali, Belanda, Amerika, Portugal	Brazil, China, Kolombia, Yunani, India, Jepang, Arab Saudi, Thailand, Indonesia

Berdasarkan rumusan definisi di atas menunjukkan bahwa pengertian karakter sangat luas, abstrak dan kompleks, namun esensinya menunjukkan sebuah entitas yang nyata ada. Kajian tentang karakter tidak mungkin dapat menangkap keseluruhan aspek atau unsur pembentuknya. Kajian berikut ini berusaha mengenali unsur pembentuk profil karakter bangsa Jepang melalui sejumlah dimensi filsafat Ganbaru, yaitu: (a) dimensi ontologis: cara mengkonsepsikan hakikat hidup bangsa Jepang; (b) dimensi epistemologis: cara pemecahan masalah hidup bangsa Jepang; (c) dimensi aksiologis: pertimbangan kaidah dan norma-norma imperatif yang dijadikan pengangan dan arah tujuan hidupnya.

- a. Dimensi Ontologis: Cara mengkonsepsikan keberadaan dan hakikat hidup bangsa Jepang.

Bangsa Jepang sebagai rumpun bangsa ketimuran menganut paham kolektivisme. Nilai-nilai kolektivisme

tercermin dalam cara berfikir dan perilaku sehari-hari masyarakat Jepang. Misalnya: kepedulian orang Jepang terhadap kebersamaan, keterikatan, dan kerjasama yang sangat kuat mencerminkan kuatnya solidaritas terhadap kelompoknya. Hal ini dapat dilihat di pabrik-pabrik atau perusahaan. Keseragaman dan kebersamaan merupakan ciri utama bangsa Jepang dan struktur demikian menjadi kekuatan bangsa Jepang. Tentang kolektivisme di atas, 廣瀬幸生・長谷川葉 menulis dalam artikelnya : Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang dikenal kental akan pengaruh budaya masyarakatnya yang menganut paham kolektif. Sebagai kelompok masyarakat berpaham kolektif, Matsui (1991: 49) menyatakan bahwa masyarakat Jepang sangat memperhatikan atau mengutamakan kehidupan dalam keserasian di antara individu. Sebisa mungkin mereka menghindari untuk menunjukkan dan memaksa keegoan mereka. Masyarakat Jepang percaya bahwa *wa* 'harmoni' di antara sesama anggota masyarakat sangat

penting karena tanpa hal itu mereka tidak dapat membangun suatu masyarakat yang sejahtera.

Kolektivisme pada masyarakat Jepang di antaranya ditandai oleh rasa solidaritas yang kuat terhadap kelompoknya dan hal itu dicerminkan lewat kepedulian orang Jepang terhadap rasa kebersamaan, keterikatan, dan kerjasama. Dinyatakan bahwa orang Jepang dalam berkomunikasi senantiasa mempertimbangkan atau memperhatikan dengan baik hubungan personal yang ada antara dia (penutur) dengan mitra tuturnya (Djodjok dan Wawan, 1999: 10). Dalam hubungan personal ini terdapat beberapa konsep yang terkait yang menjadi keunikan budaya masyarakat Jepang, di antaranya konsep *uchi-soto* ‘dalam-luar, *honne-tatemae* ‘perasaan yang sesungguhnya atau yang di dalam hati-tampilan permukaan’, *giri-ninjou* ‘kewajiban (membalas hutang budi)-kasih sayang’, *amae-enryou* ‘ketergantungan-menahan diri atau rasa sungkan’, dan sebagainya. Dalam kebersamaan, orang-orang Jepang tidak selalu berkomunikasi verbal karena adanya anggapan bahwa *silence is a sign of honesty and trust worthiness*, dan sebaliknya orang yang banyak bicara kurang dihargai. Menurut Dr. Djodjok (1998:322) sifat kebersamaan dan keseragaman di Jepang mungkin saja karena kesenjangan sosial masyarakat Jepang relatif kecil.

- b. Dimensi Epistemologis: Cara pemecahan masalah hidup bangsa Jepang

Ganbaru sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Jepang sudah ada sejak jaman Edo dan hingga kini telah mengalami perkembangan. Dalam Adelheida Marsha, Elisa Carolina Marion (2012) dijelaskan, Ganbaru merupakan sebuah aktivitas yang digunakan untuk berusaha terus menerus dan mendapatkan

hasil yang terbaik (Haghirian, 2011). Secara garis besar konsep ganbaru memiliki makna untuk tidak mudah menyerah atau tidak mudah putus asa. Selain itu, ganbaru juga merupakan kegigihan, keteguhan, ketabahan, dan kerja keras (Allison, 1994 :119–120). Ganbaru juga merupakan cermin dari usaha keras dan keuletan masyarakat Jepang. Mereka melibatkan diri untuk bekerja keras hingga tujuan yang ingin mereka capai terpenuhi (Albach, 1994: 388). Kuatnya budaya ganbaru tersebut membuat bangsa Jepang memegang erat prinsip ganbaru tersebut dan mempercayainya. Sampai saat ini ganbaru yang merupakan budaya dari bangsa Jepang yang telah berkembang dan mempengaruhi pola pikir dan perilaku bangsa Jepang

(<https://anzdoc.com/analisis-paham-ganbaru-dalam-lagu-rising-sun-karya-atsushi-s.html>). Gambaru, bermakna berjuang mati-matian sampai titik darah penghabisan. Gambaru itu bukan hanya sekadar berjuang atau pasrah terhadap keadaan. Menurut kamus bahasa Jepang, gambaru itu artinya: “*Doko made mo nintai shite doryoku suru*”. Jika diterjemahkan bermakna, “Bertahan sampai kemana pun juga dan berusaha habis-habisan”. Gambaru itu sendiri, terdiri dari dua karakter, yakni “keras” dan “menggencangkan”. Jadi makna yang bisa didapat dari paduan karakter ini adalah: “Mau susah apapun persoalan yang dihadapi, kita mesti keras dan terus menggencangkan diri sendiri (ps://omjojoho.com/2016/01/23/semangat-gambaru-yang-patut-ditiru/).

Dalam keseharian orang Jepang, tidak terbatas pada besar kecilnya kejadian atau peristiwa yang akan dilakukan orang lain, gambaru ini acap kali diucapkan. Jadi, jika menurut pembicara, lawannya akan melakukan yang pembicara belum tentu bisa melakukannya, kata gambaru itu dipakai untuk memberi semangat pada lawan bicaranya. Tujuannya, agar kita bisa menang atas persoalan yang membelit. Di

sini maksudnya, jangan manja. Anggaphlah semua persoalan itu adalah sebuah kewajaran dalam hidup. Hidup memang pada dasarnya susah. Jadi, jangan berharap segalanya mudah. Persoalan hidup hanya bisa dihadapi dengan Gambaru (<ps://omjojoho.com/2016/01/23/semangat-gambaru-yang-patut-ditiru/>)

- c. Dimensi Aksiologis : Pertimbangan kaidah dan norma-norma imperatif yang dijadikan pengangan dan arah tujuan hidupnya

Rasa kebersamaan dan keterikatan orang Jepang terhadap tempat dimana dia berada (*total commitment*) mendorongnya untuk bekerja dan mengabdikan sepenuh hati. Identitas seseorang diukur dari sejauh mana loyalitasnya terhadap tempat dia bekerja. Karena semangat kolektivisme, kebersamaan, dan konformisme tersebut membuat banyak orang Jepang bekerja melebihi beban yang diberikan. Bisa dinyatakan bahwa ini adalah salah satu modal bagi bangsa Jepang untuk mencapai keunggulan produk-produknya. Sebaliknya tempat kerja juga akan membalas jasanya yang setimpal dan bertanggung jawab untuk menjamin keperluan para pekerjanya.

Disiplin dan etos kerja : salah satu budaya bangsa Jepang yang menggambarkan kedisiplinannya adalah budaya tertib. Antrian panjang ketika masuk lift, masuk ke gerbong kereta api, ke restoran, dsb adalah hal yang biasa disaksikan di Jepang. Kebersihan juga merupakan bentuk kedisiplinan bangsa Jepang. Mereka tidak akan membuang sampah sembarangan, sehingga bila diamati semua tempat di Jepang terlihat sangat bersih. Dalam membuang sampah pun, ada aturan dan waktu yang sudah ditentukan dan dipatuhi oleh masyarakat. Dan bahkan apabila melanggar ada denda yang dikenakan.

Harga diri, rasa malu, dan bunuh diri : karena rasa harga diri yang tinggi, rasa malu dan rasa bersalah bisa menyebabkan konsekuensi yang fatal bagi

masyarakat Jepang, salah satunya adalah tindakan bunuh diri. Bahkan bunuh diri juga terjadi pada siswa sekolah yang mengalami tindakan. Bangsa Jepang bisa maju juga berkat semangat kerjanya yang terkenal gigih dan sangat disiplin. Berikut beberapa kebudayaan masyarakat Jepang dalam bekerja:

1. High Context

Masyarakat Jepang tergolong padati pebudaya *high context*, karena mereka suka bersosialisasi dengan orang-orang banyak. Contohnya seperti pesta perusahaan. Perusahaan-perusahaan di Jepang sering menggelar pesta untuk para karyawannya seperti pesta penyambutan karyawan baru, pesta perpisahan saat ada pergantian karyawan dan pesta akhir tahun sebagai bentuk terima kasih. Selain itu, mereka selalu melakukan *training* sesungguhnya. Maksudnya adalah menyertakan junior (orang-orang yang baru masuk atau belum berpengalaman) bersama seniornya untuk ikut banyak pekerjaan. Mereka lebih suka memperlihatkan dan menjelaskan pada mereka secara detil kemudian member kesempatan pada junior untuk melakukan pekerjaan sendiri dengan di bawah pengawasan hingga akhirnya junior ini memiliki *skill* dan bias bekerja mandiri.

2. Hofstede 5 Dimension of Culture

a. *Collectivisme*, karena masyarakat Jepang sangat teratur dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Contohnya seperti ketika masuk kerja pukul 8 pagi mereka harus datang tepat waktu dan langsung bekerja tanpa melakukan kegiatan. Pada saat istirahat, mereka pasti akan menghentikan kegiatannya dan langsung pergi

untuk istirahat. Di sisi lain, memang benar banyak orang yg merasa tidak enak untuk pulang kantor lebih dulu dibandingkan rekan-rekan atau para bos meskipun pekerjaan mereka hari itu sudah selesai.

b. Power Distance, masyarakat Jepang termasuk *low power distance* karena tidak terlalu mempermasalahkan status atau pun ras. Yang penting bagi mereka adalah kedisiplinan dan loyalitas saat bekerja.

c. Masculine, karena masyarakat Jepang lebih menuntut profesionalitas dalam masyarakat Jepang yang masih pada usia produktif pasti akan gigih dan tekun dalam bekerja sehingga mereka dapat menikmati hasil jerih payahnya dalam bekerja pada masa tua nanti dengan tenang dan senang

d. Uncertainty Avoidance, masyarakat Jepang dalam bekerja cenderung menghindari ketidakpastian karena mereka lebih terbuka dan fleksibel dan mudah menerima budaya asing yang masuk. Contohnya dalam hal berpakaian, dahulu masyarakat Jepang sangat suka memakai kimono jika bepergian. Tetapi, semenjak budaya barat masuk mereka lebih sering memakai pakaian yang lebih modern. Sedangkan sekarang kimono hanya dipakai jika ada upacara tertentu saja.

e. Short Orientation, karena masyarakat Jepang itu sendiri terbuka dengan budaya baru kemudian berakulturasi dengan budaya lamanya sehingga sekarang menjadi terkenal di dunia sebagai

salah satu innovator salah satunya dalam hal teknologi.

3. *Indulgence*, karena sekarang masyarakat Jepang lebih terbuka dan hal ini disebabkan karena trauma pada saat perang dunia kedua dimana Negara Jepang di bom atom oleh Amerika karena sifat orang Jepang dahulu yang keras dan cenderung mengekang dan menindas bangsa lain.

(<https://edutainmentglobalworkplace.wordpress.com/2015/07/12/budaya-kerja-di-negara-jepang/>)

SIMPULAN

Filsafat Ganbaru merupakan salah satu dari kebudayaan bangsa Jepang, sudah ada sejak jaman Edo dan hingga kini telah melekat dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Begitu kuatnya Filsafat Ganbaru hingga mampu mewarnai cara-cara berfikir, berperilaku masyarakat Jepang, sekaligus mengidentifikasi karakter bangsa Jepang. Sebagai manifestasi nilai budaya kolektif bangsa Jepang ditandai oleh rasa solidaritas yang kuat terhadap kelompoknya, kepedulian terhadap rasa kebersamaan, keterikatan, dan kerjasama. Nilai budaya kolektif inilah yang mendorong masyarakat bangsa Jepang sangat memperhatikan atau mengutamakan kehidupan dalam keserasian di antara individu, saling tolong menolong. Filsafat Ganbaru juga memiliki makna untuk tidak mudah menyerah dan merupakan cermin dari usaha keras serta keuletan bangsa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, Roger J dan Osamu Ikeno. 2002. *The Japanese Mind, Understanding Contemporary Japanese Culture*. Tokyo: Tuttle Publishing

Maya Mulyasari, 2012. *Makna Gambaru dalam Novel Anata no Koe ga Kikitai, karya Kishikawa Etsuko*, Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Surabaya.

Tim Nasional Penyusunan Panduan Pendidikan Karakter, 2016. *Grand Design Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta

Widuseno, Iriyanto. 2013. *Peran Filsafat dalam Mengatasi Persoalan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Undip Press, Semarang.

Widuseno, Iriyanto. 2015. *Etika Taoisme dan Masyarakat Madani*, UNDIP. Press, Semarang.

Weliyati, Anwar. 2015. *Karakter Bangsa Jepang dalam Kajian Golongan Darah*.

<http://manfaat94.blogspot.co.id/2016/07/unsur-unsur-dan-proses-pembentukan.html>:

<https://wikisopo.wordpress.com/2011/03/23/karakter-filosofi-masyarakat-jepang-gambaru-berjuang-mati-matian-sampai-titik-darah-penghabisan/>

<https://christnaa.wordpress.com/2011/03/24/pelajaran-hidup-dari-budaya-jepang-3-gambaru-philosophy/>